

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Beberapa layanan yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Fungsi Taman Penitipan Anak seperti yang ditegaskan oleh DEPSOS (2002) adalah sebagai fungsi orang tua sementara waktu, untuk menjawab ketidak mampuan keluarga karena kesibukannya dalam menjalankan beberapa fungsi yang seharusnya dilakukan fungsi tersebut antara lain sosialisasi, pendidikan prasekolah pembelajaran prasekolah, asuhan, perawatan dan pemeliharaan sosial anak, TPA juga berfungsi sebagai informasi, komunikasi dan konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia prasekolah, kehadiran TPA juga berfungsi sebagai sumber informasi, komunikasi dan konsultasi tentang anak usia prasekolah beserta keluarganya kepada mereka yang membutuhkan, rujukan yaitu TPA dapat digunakan sebagai penerima rujukan dari

lembaga lain, pendidikan dan penelitian yaitu TPA dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa fungsi Taman Penitipan Anak adalah sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

Di Indonesia Taman Penitipan Anak sampai dengan saat ini yang terdata dalam aplikasi online Managemen PAUD DIKMAS adalah sebanyak 3.024 lembaga seluruh Indonesia, di Propinsi JawaTimur sejumlah 433 lembaga, sedangkan di Kabupaten Jember sejumlah 20 lembaga. Taman Penitipan Anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan bimbingan sosial anak balita selama anak tidak bersama orang tua. Sejak dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (Dit. PADU) tahun 2000 maka pembinaan untuk pendidikan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan Direktorat PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD termasuk TPA adalah layanan yang Holistik dan Integratif.

Taman Penitipan Anak merupakan program kesejahteraan anak yang dapat menyelenggarakan layanan PAUD secara terintegritas dengan perawatan dan pengasuhan anak sejak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 28. Kebijakan Dit. PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD termasuk TPA adalah memberikan layanan yang holistic dan integratif. Holistik berarti seluruh kebutuhan peserta didik untuk

tumbuh dan berkembang (kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan), dilayani dalam lembaga TPA integratif berarti semua lembaga TPA melakukan kerjasama dengan lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait.

Peran pendidik selaku pengganti orang tua dirumah dikarenakan banyak orang tua yang bekerja sehingga membantu para orang tua dalam menjalankan beberapa fungsi yang harus dilakukan, ketidakpercayaan orang tua terhadap pengasuhan asisten rumah tangga dirumah dikarenakan banyaknya kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga tidak percayanya orang tua terhadap asisten rumah tangga sehingga orang tua lebih tenang ketika dimasukkan didalam Taman Penitipan Anak, karena di TPA anak tidak hanya sekedar dititipkan tetapi juga ada pembelajaran didalamnya guna mengembangkan aspek pada anak usia dini. Peningkatan ibu bekerja diikuti dengan meningkatnya angka anak yang dititipkan, pengasuh di TPA mempunyai peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak terutama perkembangan bahasa (PERMENDIKBUD 2014). Perlu pemahaman hakikat anak yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, yaitu kita perlu mengetahui cara mendidik anak usia dini. Secara istilah, mendidik anak usia dini sering diartikan mengasuh, membimbing serta mengembangkan potensi (kemampuan). Pengertian ini mempunyai makna bahwa seorang pendidik akan berusaha memberikan asuhan, bimbingan dan arahan dalam upaya mengembangkan potensi anak baik berupa kemampuan fisik, mental dan sosial anak.

Taman Penitipan Anak merupakan sebuah Institusi terorganisir merawat dan mengasuh anak saat asuhan orang tua tidak dapat dilaksanakan secara lengkap. TPA idealnya bukanlah pengganti pengasuhan orang tua namun merupakan pelengkap pengasuhan orang tua (Patmonodewo 2003). Sebagai pelengkap ataupun mitra orang tua dalam mengasuh anak, keberadaan TPA saat ini sangat dibutuhkan terutama TPA dengan kualitas terbaik. Kualitas layanan TPA salah satunya dapat dilihat dari peran pengasuh (*caregiver*) dalam menstimulus perkembangan anak. Sama halnya dengan hubungan orang tua-anak, salah satu komponen penting dalam hubungan pengasuh-anak di TPA adanya kelekatan.

Kelekatan mengacu pada ikatan spesial atau khusus yang didirikan oleh kualitas hubungan yang unik antara ibu dengan anaknya atau antara pengasuh dengan dengan anaknya dan sebaliknya melalui proses perlahan (Hastuti, 2015). Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua, Mc Cartney dan Dearing (dalam Cenceng 2015). Pada hal ini kelekatan yang dilihat adalah kelekatan aman anak dengan pengasuhnya di TPA, kelekatan itu sendiri merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.

Proses pembentukan kelekatan didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya pada orangtua dan lingkungan (Ervika, 2005: 3). Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya, anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak serta lebih populer di kalangan teman sebayanya di prasekolah. Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif, dan tidak mendominasi. Adanya

Menurut KI Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses humanisasi, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Dalam kegiatan mendidik sering dihubungkan dengan kegiatan tiga A, yakni “Asuh”, “Asah” dan “Asih”. Pengertian mendidik sering kali diputarakan maknanya dengan istilah mengajar dan melatih. Mengajar atau memberikan ajaran sebenarnya merupakan bagian dari proses mendidik itu sendiri, terutama pada kegiatan ”asah” atau mengasah. Asuh adalah usaha pendidik mengantarkan dan mengarahkan kehendak (keinginan) anak ke arah yang baik (benar) misalnya anak ingin bermain lumpur, maka pendidik akan berusaha mengikuti kegiatan anak tersebut dan mengarahkannya pada hal yang baik (seperti bermain lumpur dengan membentuk sesuatu). Arahan pendidik seperti itu sebenarnya sekaligus melaksanakan kegiatan “Asah” atau mengasah (menajamkan) pikiran (otak) anak melalui berbagai bentuk kegiatan yang disukainya. Segala bentuk tindakan pendidik dalam kegiatan

“Asuh” dan “Asah” harus dilandasi oleh sikap “Asih” atau welas asih (kasih sayang). Dengan kata lain, setiap perbuatan pendidikan harus didasarkan pada kasih sayang dan kecintaan yang tulus pada anak usia dini.

Peran seorang pengasuh di TPA yaitu mampu membina kelekatan dengan anak seperti ketika seorang pendidik/pengasuh bisa melakukan kegiatan A dengan baik maka kelekatan antara anak dan pendidik/pengasuh akan terjalin, walaupun anak tersebut bukan anak didiknya.

Kelekatan/*Attachment* pertama kali dikembangkan oleh seorang psikolog dari Inggris yang bernama Edward John Mostyn Bowlby pada tahun 1958 yang mengatakan bahwa kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia yaitu kecenderungan dan keinginan seorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut, Bowlby (dalam Cenceng, 2015). Seorang anak dekat dengan orang lain dalam hal ini yaitu pengasuh di sekolah dikarenakan banyak hal seperti anak merasa nyaman, aman dan merasa pengasuh tersebut adalah figur pengganti ibunya yang ada di rumah. Kelekatan ini terjadi karena anak dan pengasuh setiap hari melakukan kegiatan bersama-sama dan itu berlangsung lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu seperti pengasuh di sekolah, Bowlby (dalam Cenceng, 2015). Kegiatan bersama-sama yang dilakukan anak dengan pengasuh setiap hari dengan berulang-ulang sehingga anak mengetahui kebiasaan figur lekatnya dan pengasuh juga mengetahui kebiasaan anak.

Bowlby (dalam cenceng 2015) mengemukakan, kondisi kelekatan anak dengan pengasuh bisa dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi, anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya. Anak merasa lekat apabila anak tersebut merasa nyaman di dekat pengasuhnya, merasa terlindungi, merasa bahwa pengasuhnya adalah pengganti ibunya ketika berada di taman penitipan anak. Kelekatan yang terjadi di TPA PAUD Yasmin salah satunya yaitu anak merasa gembira ketika bertemu dan bisa bermain dengan pengasuhnya, bisa beraktifitas bersama, bisa melakukan kegiatan pembelajaran bersama-sama. Anak tahu atau hafal dengan gerak gerik yang dilakukan oleh pengasuhnya, semua barang ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh pengasuh lekatnya tersebut. Anak tenang ketika dipeluk oleh pengasuhnya pada saat dia menangis, pada saat anak bertengkat dengan temannya, anak merasa ada yang melindungi ketika merasa terancam.

Pengasuh yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Apabila anak terjadi gangguan kelekatan, hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan

memiliki orang tua yang juga mengalami masalah yang sama dimasa kecilnya, Sroufe (dalam Cenceng, 1995). Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya. Anak-anak memperhatikan kebiasaan yang dilakukan oleh figur lekatnya tersebut, hafal dengan barang-barang di setiap hari dipakai atau dipegang oleh figur lekatnya itu, ketika dimintai pertolongan seperti untuk mengambilkan *handphone*/telepon genggam atau tas yang dimiliki figur lekatnya tidak usah dengan dua kali dimintai tolong, dengan satu kali perintah maka anak itu akan tahu dimana barang tersebut biasa diletakkan.

Berdasar hasil observasi di TPA Yasmin, kelekatan yang terlihat antara pengasuh dengan anak tampak pada saat anak yang datang disambut oleh pengasuhnya di depan pintu anak tersebut riang dan bermuka senang yang dilihatkan dengan senyuman dan *enjoy*, hal tersebut berbeda pada saat awal anak masuk di TPA, dimana anak menangis, merasa takut dan terancam, lingkungan baru yang belum pernah anak temui pada saat dirumah, bertemu dengan orang-orang baru yang biasanya anak temui hanyalah Ayah, Bunda, Uti, Kung dan pembantunya saja.

Pengasuh sebagai pengganti ibu dalam merawat dan mengasuh anak memiliki pengaruh yang berdampak pada perkembangan anak. Anak-anak yang diasuh oleh figur lekat pengganti yang memiliki pendidikan rendah memungkinkan resiko menurunnya perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan dugaan penelitian Latif et al. (2016) yang menyebutkan bahwa pengalihan pengasuhan anak kepada nenek yang memiliki pendidikan rendah berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Pada

keluarga perkotaan pengalihan pengasuhan kepada nenek digantikan oleh pengasuh di TPA. Kualitas pengasuh TPA tentu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak asuhnya. Semakin tinggi kualitas perawatan anak maka semakin tinggi perkembangan anak terutama perkembangan kognitif, namun semakin rendah kualitas perawatan anak maka semakin rendah pula perkembangan anak (Belsky 1991 dalam Child and Youth Studies Group at the Open University 2007).

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah kelekatan antara anak dengan pengasuh di Taman Penitipan Anak PAUD Yasmin FKIP UM Jember tahun pelajaran 2018-2019, yang berlokasi di Jalan Karimata nomor 49 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah penelitian dalam skripsi ini yaitu Bagaimanakah kelekatan anak dengan pengasuh di Taman Penitipan Anak PAUD Yasmin Universitas Muhammadiyah Jember.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang kelekatan antara anak dengan pengasuhnya di Taman Penitipan Anak PAUD Yasmin Universitas Muhammadiyah Jember.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kelekatan antara anak dengan pengasuhnya di Taman Penitipan Anak PAUD Yasmin Universitas Muhammadiyah Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat agar peneliti dan pembaca tahu tentang kelekatan yang terjadi antara anak dengan pengasuh, serta tentang bagaimana pola kelekatan yang ada pada diri anak dengan pengasuh, sehingga bisa membedakan itu pola kelekatan atau hanya sekedar dekat.

1.6 Asumsi Penelitian

Kelekatan anak dengan pengasuh terjadi karena melakukan kegiatan sehari-hari bersama-sama dan berulang-ulang yang dilakukan anak dengan pengasuh. Bentuk kelekatan anak dengan pengasuh terjadi dari kedatangan anak yang disambut pengasuhnya di depan kelas, ketika pembelajaran, ketika istirahat, ketika BAB dan BAK, pada saat tidur, ketika mandi dan ketika anak-anak mau pulang.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini yaitu tentang pola kelekatan, anak dan pengasuh. Lokasi penelitian di Taman Penitipan Anak PAUD Yasmin Universitas Muhammadiyah Jember Jl. Karimata No.49 Sumbersari Jember.

1.8 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini definisi istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk mengetahui batasan-batasan masalah, untuk mengukur variabel yang dibahas dalam penelitian ini, variabel yang ingin dijelaskan adalah :

- Kelekatan didefinisikan sebagai kekuatan hubungan emosi antara anak dengan pengasuh, dikarakteristikan sebagai kasih sayang yang saling menguntungkan dan keinginan untuk merawat kedekatan.
- Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola tempat pendidika.
- Taman Penitipan Anak (*Child Care Center*) merupakan WAHANA asuhan kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan atau tidak punya waktu untuk memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya.

